

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2018:2), dalam menjalankan kegiatan usaha, seluruh perusahaan menyusun laporan keuangan yang digunakan untuk pelaporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen perusahaan, investor dan pemerintah.

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa. Informasi laporan keuangan perusahaan dapat dianalisa untuk menilai kinerja perusahaan yang mencerminkan fundamental perusahaan sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai landasan keputusan investasi (Hantono, 2018:1). Laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki arti penting dalam penilaian baik atau tidaknya kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen keuangan dapat membantu pihak luar perusahaan atau investor dalam pengambilan keputusan. Analisis terhadap laporan keuangan tersebut dapat membantu investor memahami dan menganalisis prospek keuntungan masa depan suatu perusahaan sehingga investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Ada empat jenis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Prihadi, 2019:4), yaitu:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) yang menggambarkan posisi keuangan berupa aset, utang, dan ekuitas (modal) pada satu saat.
2. Laporan laba-rugi yang menggambarkan kinerja yang tercermin dari laba, yaitu selisih pendapatan dan biaya, selama satu periode.
3. Laporan arus kas yang memberikan gambaran bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode.

4. Laporan perubahan ekuitas yang berisi perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal berupa laba dan pembagian dividen, serta pengaruh dari perubahan komposisi setoran modal.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan dilakukan guna kepentingan untuk berbagai pihak baik kepada pihak dalam maupun luar perusahaan. Berikut beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2019:87):

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.3 Kegunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat diperlukan untuk melihat hasil dan perkembangan perusahaan disetiap periodenya serta digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menunjukkan data keuangan dan aktivitas perusahaan pada pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan sangat berperan dalam menyajikan data hasil pencapaian perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi dan pengambilan keputusan dimasa mendatang.

2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Data keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pada kenyataannya masih memiliki kelemahan, kelemahan tersebut dinilai menjadi

keterbatasan pada laporan keuangan. Oleh karena itu pengguna laporan keuangan harus menyadari bahwa laporan keuangan tidak luput dari keterbatasan informasi. Adapun keterbatasan dari laporan keuangan tersebut menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) adalah sebagai berikut.

1. Laporan keuangan bersifat historis
Laporan keuangan memiliki sifat historis yang mengindikasikan bahwa laporan keuangan memberikan informasi laporan perusahaan pada periode yang lalu. Sehingga laporan keuangan tidak bisa dijadikan sumber informasi satu-satunya dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum
Laporan keuangan bersifat umum yang berarti laporan keuangan tidak disajikan hanya untuk kepentingan pihak tertentu saja.
3. Laporan keuangan disusun dengan proses penggunaan taksiran dan pertimbangan secara menyeluruh.
4. Informasi yang disampaikan akuntan hanya material.
5. Laporan keuangan memiliki sifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Laporan keuangan menekankan pada makna ekonomis suatu transaksi atau peristiwa dibandingkan bentuk hukumnya.
7. Laporan keuangan disusun dengan istilah-istilah teknis dan pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan dianggap dapat memahami bahasa teknis akuntansi.
8. Metode akuntansi yang dapat digunakan terdapat berbagai alternative sehingga dalam melakukan pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat keberhasilan antar perusahaan bervariasi.
9. Informasi laporan keuangan yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan akan diabaikan.

2.1.5 Analisis Keuangan

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan data yang ada, dapat menggambarkan kondisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan. Apabila data laporan keuangan menunjukkan hasil yang baik, maka dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Untuk mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan tersebut dibutuhkan suatu analisis keuangan yang mendalam mengenai laporan keuangan yang disajikan.

Analisis keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan

performance perusahaan pada masa yang akan datang (Kariyoto, 2017:21). Hasil dari analisis keuangan dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam proses *decision making*, dengan begitu apabila perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang baik, manajemen perusahaan dapat melakukan evaluasi kinerja sedini mungkin.

Analisis keuangan dapat dilakukan dengan beberapa metode dan teknik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode analisis secara horizontal (dinamis)
Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Metode analisis horizontal meliputi beberapa teknik, diantaranya teknik analisis perbandingan, analisis *trend*, analisis sumber dan penggunaan data, dan analisis perubahan keuntungan kotor.
- b. Metode analisis vertikal (statis)
Metode analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu saja. Analisis dilakukan dengan mengkoparasikan antara pos-pos yang ada pada suatu laporan keuangan dengan periode yang sama. Metode analisis vertikal meliputi teknik analisis persentase perkomponen, analisis rasio, dan analisis impas.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis horizontal yang membandingkan laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut dari tahun ke tahun. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan perhitungan rasio yang terdapat pada model Springate (S-Score).

2.1.6 Model Springate (S-Score)

Metode *Springate Score* merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Springate (1978) melakukan penelitian dan menghasilkan model *Springate Score* yang dibuat dengan mengikuti prosedur Altman Z Score di Amerika Serikat. Springate Score menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) untuk memilih 4 rasio terbaik dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur untuk memprediksi adanya potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) dalam suatu perusahaan. Keempat rasio tersebut merupakan rasio terbaik yang membedakan

antara perusahaan yang sehat dan gagal. Adapun sampel yang digunakan oleh Springate adalah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada.

Springate Score memprediksi kebangkrutan dengan menggabungkan beberapa rasio yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu sama lain. Model ini menekankan terhadap profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Efriadi dan Ermalina, 2019:82).

Model persamaan *Springate Score* untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dimana:

Working Capital/Total Asset Ratio

$$A = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Net Profit Before Interest and Taxes/Total Asset Ratio

$$B = \frac{\text{Net Profit Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Net Profit Before Taxes/Current Liabilities Ratio

$$C = \frac{\text{Net Profit Before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sales/Total Asset Ratio

$$D = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

A. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset

Rasio modal kerja (*working capital*) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan finansial suatu perusahaan. Modal kerja yang efisien dapat

dilihat ketika perusahaan mampu membayar utang lancarnya karna jumlah aset lancar mencukupi untuk memenuhi utang lancar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang baik atau sehat. Berikut ini persamaan yang digunakan dalam menghitung modal kerja:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Rasio modal kerja/total aset secara operasional merupakan angka yang dihasilkan dari perbandingan antara modal kerja dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari total asetnya. Semakin tinggi nilai rasio modal kerja terhadap total aset menunjukkan perusahaan dalam kondisi likuid dan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Dimana modal kerja perusahaan diharapkan mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sodakh (dalam Supriati, Bawono, dan Anam, 2019:263) modal kerja dapat dihitung dengan mengurangi aset lancar dengan kewajiban. Rasio modal kerja dan total aset dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan pada laporan posisi keuangan perusahaan.

[3210000] Statement of financial position presented using current and non-current - Infrastructure Industry

Laporan posisi keuangan	31 Desember 2020	31 Desember 2019	Statement of financial position
Aset			Assets
Aset lancar			Current assets
Kas dan setara kas	886,468,053	10,550,456,508	Cash and cash equivalents
Piutang usaha			Trade receivables
Piutang usaha pihak ketiga	852,387,893	1,589,366,788	Trade receivables third parties
Piutang usaha pihak berelasi	3,891,886,847	7,140,888,139	Trade receivables related parties
Piutang lainnya			Other receivables
Piutang lainnya pihak ketiga	1,270,453,120	1,204,096,690	Other receivables third parties
Persediaan lainnya	6,066,052,170	6,993,233,364	Inventories
Biaya dibayar dimuka lancar	174,578,182	298,891,089	Current prepaid expenses
Uang muka lancar	6,707,170,850	3,164,319,610	Current advances
Pajak dibayar dimuka lancar	98,168,087	169,927,795	Current prepaid taxes
Aset non-keuangan lancar lainnya		906,886,684	Other current non-financial assets
Jumlah aset lancar	16,404,956,902	38,017,626,817	Total current assets
Aset tidak lancar			Non-current assets
Piutang dari pihak berelasi	35,406,320,263	26,390,657,356	Receivables from related parties
Uang muka tidak lancar		0	Non-current advances
Biaya dibayar dimuka tidak lancar		201,048,611	Non-current prepaid expenses
Aset tetap	213,557,978,288	238,021,663,893	Property and equipment
Aset tidak lancar non-keuangan lainnya	2,136,339,887	0	Other non-current non-financial assets
Jumlah aset tidak lancar	251,103,647,208	264,619,189,860	Total non-current assets
Jumlah aset	270,808,602,770	302,636,796,677	Total assets
Liabilitas dan ekuitas			Liabilities and equity
Liabilitas			Liabilities
Liabilitas jangka pendek			Current liabilities
Pinjaman jangka pendek	7,182,311,421	6,656,749,014	Short-term loans
Utang usaha			Trade payables
Utang usaha pihak ketiga	3,933,623,093	2,769,186,481	Trade payables third parties
Utang lainnya			Other payables
Utang lainnya pihak ketiga	2,618,599,173	210,574,433	Other payables third parties
Beban akrual jangka pendek	2,613,916,692	3,017,340,481	Current accrued expenses

Gambar 2.1 Contoh laporan keuangan PT Eka Sari Lorena Transport Tbk tahun 2020

Sumber: www.idx.co.id

B. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset

Rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) juga dikenal dengan laba operasional karena rasio laba ini mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasional. Rasio EBIT berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tanpa biaya bunga dan pajak, dengan kata lain rasio laba ini mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Persamaan dalam menghitung nilai rasio laba sebelum bunga dan pajak terbagi atas dua yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Berikut ini adalah persamaan menghitung nilai rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT):

Persamaan EBIT Metode Langsung

$$\text{EBIT} = \text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan (HPP)} - \text{Biaya Operasional}$$

Persamaan EBIT Metode Tidak Langsung

$$\text{EBIT} = \text{Laba Bersih} + \text{Biaya Bunga} + \text{Pajak}$$

Rasio laba sebelum bunga dan pajak/total aset merupakan nilai yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak yang diperoleh dari hasil pembagian antara pendapatan sebelum bunga dan pajak serta total aset. Semakin kecil nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset artinya menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang dimiliki semakin kecil, hal ini mengindikasikan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menurut Irfan (dalam Supriati, Bawono, dan Anam, 2019:263). Rasio laba sebelum bunga dan pajak dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan pada laporan keuangan laba rugi perusahaan.

PT BLUE BIRD Tbk DAN ENTITAS ANAK LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2019 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		PT BLUE BIRD Tbk AND SUBSIDIARIES CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME For The Year Ended December 31, 2019 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)		
	Catatan/ Notes	2019	2018	
PENDAPATAN NETO	2p,22	4.047.691	4.218.702	NET REVENUES
BEBAN LANGSUNG	2p,23	2.952.227	3.039.153	DIRECT COSTS
LABA BRUTO		1.095.464	1.179.549	GROSS PROFIT
BEBAN USAHA	2i,2p,8,24	723.515	621.300	OPERATING EXPENSES
LABA USAHA		371.949	558.249	OPERATING INCOME
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN	2p			OTHER INCOME (EXPENSES)
Pendapatan bunga		22.273	22.476	Interest income
Denda dan klaim		16.004	15.902	Penalties and claims
Laba penjualan aset tidak lancar yang dikuasai untuk dijual	10	14.131	25.873	Gain on sale of non-current assets held for sale
Laba (rugi) selisih kurs	2q	(1.998)	2.690	Foreign exchange gain (loss)
Rugi pelepasan aset tetap dan peralatan	2k,12	(4.869)	(2.236)	Loss on disposals of property and equipment
Beban bunga		(80.696)	(65.483)	Interest expense
Pendapatan lain-lain		77.347	48.885	Other income
Beban lain-lain		(179)	(181)	Other expenses
PENDAPATAN LAIN-LAIN - NETO		42.013	47.926	OTHER INCOME - NET
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN		413.962	606.175	INCOME BEFORE INCOME TAX EXPENSE
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	2r,3,16			INCOME TAX EXPENSE
Kini		142.730	150.769	Current
Tangguhan		(44.390)	(4.867)	Deferred
Total Beban Pajak Penghasilan		98.340	145.902	Total Income Tax Expense
TOTAL LABA TAHUN BERJALAN		315.622	460.273	TOTAL INCOME FOR THE YEAR
LABA (RUGI)				OTHER COMPREHENSIVE

Gambar 2.2 Contoh laporan laba rugi PT Blue Bird Tbk tahun 2019

Sumber: www.idx.co.id

C. Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Kewajiban Lancar

Rasio laba sebelum pajak (EBT) merupakan rasio yang menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan sebelum pembayaran pajak. Nilai rasio laba ini menunjukkan berapa banyak perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya tanpa adanya biaya pajak. Oleh karena itu, rasio ini juga disebut

laba operasional. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari menghitung laba sebelum pajak (EBT):

1. Rasio laba sebelum pajak (EBT) dapat digunakan bagi investor serta para analisis untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan.
2. Rasio laba sebelum pajak (EBT) dapat digunakan pihak investor untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional ini serta menilai tingkat kesehatan perusahaan.
3. Rasio laba sebelum pajak (EBT) juga dapat digunakan untuk menganalisis tingkat profitabilitas perusahaan tanpa melihat pengaruh dari biaya pajaknya, sehingga antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain dapat dibandingkan karena tarif pajak setiap perusahaan berbeda.

Rasio laba sebelum pajak (EBT) dapat dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya-biaya atau beban lainnya tanpa memasukan biaya pajak. Berikut ini adalah persamaan umum yang digunakan dalam menghitung nilai rasio laba sebelum pajak (EBT):

$$\text{EBT} = \text{Pendapatan/penjualan} - \text{Biaya-biaya}$$

Rasio laba sebelum pajak/total kewajiban lancar merupakan nilai yang menunjukkan jaminan kewajiban atas aset perusahaan yang jatuh tempo dalam satu periode operasi, sebelum pembayaran pajak diperoleh dari pendapatan dari periode tersebut. Rasio ini mengukur apakah laba sebelum pajak dapat yang telah dikurangi dengan bunga dapat menutupi hutang lancar perusahaan. Rasio laba sebelum pajak dapat dilihat pada laporan keuangan laba rugi perusahaan.

[3311000] Statement of profit or loss and other comprehensive income, OCI components presented net of tax, by function - Infrastructure Industry

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain			Statement of profit or loss and other comprehensive income
	31 December 2018	31 December 2018	
Penjualan dan pendapatan usaha	180,073,555,181	80,713,350,908	Sales and revenue
Beban pokok penjualan dan pendapatan	(116,551,412,109)	(58,748,542,762)	Cost of sales and revenue
Jumlah laba bruto	63,522,143,072	21,964,808,146	Total gross profit
Beban penjualan	(9,410,718,017)	(6,546,777,207)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi		(104,087,808)	General and administrative expenses
Pendapatan keuangan	515,912,928		Finance income
Beban keuangan	(42,323,927,724)	(37,486,637,333)	Finance costs
Jumlah laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	12,303,410,257	(22,172,674,202)	Total profit (loss) before tax
Pendapatan (beban) pajak	(3,095,936,264)	1,658,652,279	Tax benefit (expenses)
Jumlah laba (rugi) dari operasi yang dilanjutkan	9,207,473,993	(20,514,021,923)	Total profit (loss) from continuing operations
Jumlah laba (rugi)	9,207,473,993	(20,514,021,923)	Total profit (loss)
Pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak			Other comprehensive income, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	(87,208,273)	(58,199,563)	Total other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak	(87,208,273)	(58,199,563)	Total other comprehensive income, after tax
Jumlah laba rugi komprehensif	9,120,265,720	(20,572,221,486)	Total comprehensive income
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan			Profit (loss) attributable to
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke entitas induk	9,207,473,993	(20,514,022,156)	Profit (loss) attributable to parent entity
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali	0	233	Profit (loss) attributable to non-controlling interests
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan			Comprehensive income attributable to
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke entitas induk	9,120,265,720	(20,572,221,719)	Comprehensive income attributable to parent entity
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke entitas non-pengendali	0	233	Comprehensive income attributable to non-controlling interests

Gambar 2.3 Contoh laporan keuangan PT Steady Safe Tbk tahun 2019
Sumber: www.idx.co.id

D. Rasio Penjualan Terhadap Total Aset

Nilai rasio penjualan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan bagian laporan laba rugi perusahaan. Rasio penjualan/total aset merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efektif untuk meningkatkan penjualan dari distribusi penjualan dan total aset. Rasio penjualan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan pada laporan laba rugi perusahaan.

[3311000] Statement of profit or loss and other comprehensive income, OCI components presented net of tax, by function - Infrastructure Industry

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain	Statement of profit or loss and other comprehensive income		
	31 Desember 2020	31 Desember 2019	
Penjualan dan pendapatan usaha	70,513,990,516	146,173,217,700	Sales and revenue
Beban pokok penjualan dan pendapatan	(71,975,560,170)	(88,632,717,468)	Cost of sales and revenue
Jumlah laba bruto	(1,461,569,654)	57,540,500,232	Total gross profit
Beban penjualan	(1,807,295,003)	(5,151,216,881)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	(36,540,851,615)	(39,021,215,039)	General and administrative expenses
Pendapatan keuangan	18,634,773	27,475,484	Finance income
Beban keuangan	(5,722,078,470)	(10,042,974,980)	Finance costs
Keuntungan (kerugian) selisih kurs mata uang asing	(913,674)	1,559,969	Gains (losses) on changes in foreign exchange rates
Bagian atas laba (rugi) entitas asosiasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas	0	(419,416,579)	Share of profit (loss) of associates accounted for using equity method
Pendapatan lainnya	2,908,687,724	3,299,147,733	Other income
Beban lainnya	(1,375,815,234)		Other expenses
Keuntungan (kerugian) lainnya		271,416,877	Other gains (losses)
Jumlah laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	(43,981,201,153)	6,505,276,816	Total profit (loss) before tax
Pendapatan (beban) pajak	10,379,720,486	(1,986,317,081)	Tax benefit (expenses)
Jumlah laba (rugi) dari operasi yang dilanjutkan	(33,601,480,667)	4,518,959,735	Total profit (loss) from continuing operations
Jumlah laba (rugi)	(33,601,480,667)	4,518,959,735	Total profit (loss)
Pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak			Other comprehensive income, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya atas pengukuran kembali kewajiban manfaat pasti, setelah pajak	(269,599,278)	(586,076,699)	Other comprehensive income for remeasurement of defined benefit obligation, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	(269,599,278)	(586,076,699)	Total other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan	(269,599,278)	(586,076,699)	Total other comprehensive

Gambar 2.4 Laporan keuangan PT Weha Transportasi Indonesia Tbk tahun 2020

Sumber: www.idx.co.id

Model *Springate Score* memiliki nilai *cut off* sebesar 0,862, sehingga didapat kriteria yang digunakan dalam model *Springate Score* adalah jika nilai *S-Score* > 0,862 maka perusahaan dikategorikan sehat atau tidak dalam keadaan *financial distress* dan berpotensi bangkrut. Tetapi jika nilai *S-Score* < 0,862 maka perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Model *Springate Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 92,5% dalam pengujian yang dilakukan oleh Springate.

2.1.7 *Financial Distress*

2.1.7.1 Definisi *financial distress*

Financial distress diartikan sebagai tahapan menurunnya kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan (Platt dan Platt dalam Tahu, 2019:9). *Financial distress* ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jatuh tempo, seperti pembayaran kredit, obligasi, atau bunga. Ada dua faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya *financial distress*, yaitu faktor internal yang meliputi kerugian perusahaan, besarnya jumlah hutang, dan kesulitan arus kas. Sedangkan faktor kedua adalah faktor eksternal yang meliputi kebijakan pemerintah atas kenaikan tarif pajak, fluktuasi nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain, dan kenaikan suku bunga pinjaman.

Berikut merupakan tanda yang dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan mengalami *financial distress* yang terlihat dari internal perusahaan (Ratna dan Marwati dalam Supriati, Bawono, dan Anam, 2019:261), yaitu:

1. Menurunnya volume penjualan secara terus menerus
2. Perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan
3. Perusahaan mempunyai jumlah hutang yang besar dan mengalami ketergantungan terhadap hutang.

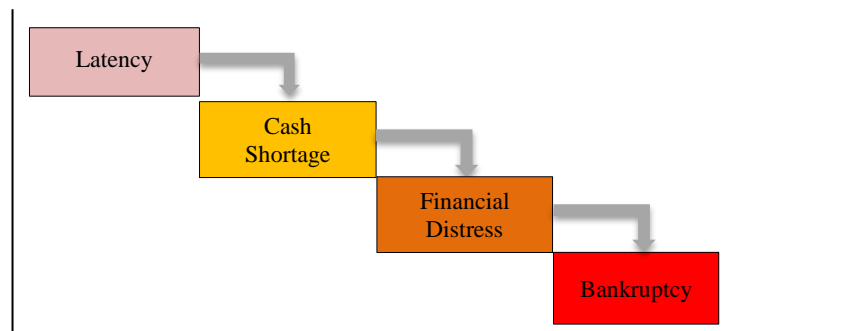
Adapun sinyal yang dapat dirasakan dari eksternal atau pihak luar perusahaan dapat dilihat dari tanda-tanda berikut ini:

1. Jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham mengalami penurunan selama beberapa periode
2. Perusahaan mengalami penurunan laba selama beberapa periode secara terus menerus
3. Penutupan hingga penjualan terhadap satu atau lebih unit usaha
4. Perusahaan melakukan PHK terhadap karyawan secara besar-besaran
5. Perusahaan mengalami penurunan harga pasar saham secara terus menerus

Financial Distress yang terjadi secara terus menerus dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan berujung pada kebangkrutan sebuah perusahaan. Kebangkrutan perusahaan dapat ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi secara berkepanjangan dan terus menerus (*financial distress*), yaitu ketika perusahaan tidak dapat memenuhi

jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin dalam Efriadi dan Ermaliana, 2013:79).

Pada dasarnya *financial distress* dan kebangkrutan berbeda, *financial distress* merupakan tahapan yang akan dialami perusahaan dalam hal masalah keuangan sebelum dinyatakan bangkrut atau pailit, sedangkan kebangkrutan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diluar keuangan. Pada gambar 5.1 merupakan tahap terjadinya kebangkrutan (Kordestan, Biglari, Baghtiari dalam Pratama dan Mulyana, 2020:608).



Gambar 2.5 Tahap kebangkrutan
Sumber: Pratama dan Mulyana, 2020

Pada gambar 2.5 dapat dilihat bahwa tahapan pertama menuju kebangkrutan yaitu *Latency*, dimana kondisi tersebut menunjukkan penurunan terhadap rasio pengembalian aset (ROA). Kemudian dilanjutkan dengan tahap *Cash Shortage*, yaitu keadaan yang menunjukkan perusahaan kekurangan uang tunai dalam membiayai biaya operasionalnya. Tahap ketiga *Financial Distress*, tahapan yang menunjukkan perusahaan mulai mengalami kondisi kesulitan keuangan yang apabila tidak segera diatasi akan berakibat pada kebangkrutan.

Financial distress dapat dihitung dengan menggunakan rumus atau model yang disebut dengan model *financial distress*. Model *financial distress* atau yang umumnya disebut model prediksi kebangkrutan akan memberikan kecenderungan dan perilaku untuk rasio tertentu (Subramanyam dalam Tahu,

2019:9). Karakteristik dari rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *financial distress* di masa depan perusahaan. Beberapa ahli sebelumnya sudah mengembangkan banyak model yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, pada penelitian ini *financial distress* akan dihitung dengan menggunakan model Springate (S-Score).

2.1.7.2 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Financial distress terbagi atas beberapa jenis menurut para ahli, seperti halnya Brigham dan Gapensi (1993), sebagai berikut.

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)
Kegagalan ekonomi ditandai dengan kondisi pendapatan perusahaan yang tidak mampu menutupi biaya-biaya/beban perusahaan termasuk biaya modal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tidak mampu membiayai biaya modal atau dengan kata lain nominal laba yang didapat nilainya lebih kecil dari biaya modal yang menjadi beban perusahaan.
2. Kegagalan Bisnis (*Business Failure*)
Kegagalan bisnis merupakan proses dimana perusahaan tidak lagi memiliki prospek untuk melakukan kegiatan bisnis dimasa mendatang. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak lagi *profitable* sehingga *value* perusahaan ikut terdampak. Ketika perusahaan mengalami kegagalan dalam bisnis, maka perusahaan akan kehilangan kreditur, pelanggan, bahkan bisnis yang sedang dijalani (kegiatan operasional perusahaan).
3. Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)
Kegagalan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau tidak mampu membayar utang dengan waktu yang telah ditentukan.

2.1.7.3 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Financial distress dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini.

1. Perencanaan Bisnis yang Tidak Baik
Perusahaan dengan perencanaan bisnis yang tidak baik atau tidak teratur, dapat menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Hal itu dikarenakan perusahaan belum siap menghadapi serta mengatasi resiko bisnis yang ada, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Hal tersebut juga memungkinkan perusahaan tidak dapat memperoleh laba dengan maksimal dan cenderung mengalami kerugian.
2. Permasalahan pada Arus Kas
Pemasalan pada arus kas dapat menjadi pemicu terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kondisi keuangan perusahaan yang tidak baik dan cenderung tidak mampu menutupi biaya-biaya dan beban pada

kegiatan operasional perusahaan. Permasalahan ini mengindikasikan bahwa pihak manajemen perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik.

3. Struktur Modal Tidak Memadai

Struktur modal tidak memadai menjadi salah satu faktor lainnya yang menyebabkan *financial distress* pada perusahaan. Struktur modal yang cukup sangat diperlukan dalam membiayai kegiatan bisnis perusahaan.

4. Utang yang Membengkak

Utang yang membengkak menjadi faktor yang sangat berperan dalam penyebab terjadinya *financial distress*. Hal tersebut juga dapat diperparah dengan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang tidak baik. Ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang buruk maka potensi ketidakmampuan dalam membayar kewajiban semakin besar sehingga utang semakin membengkak. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan adalah kreditur menyita seluruh aset perusahaan sehingga perusahaan mengalami pailit usaha.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu seperti berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marisa Fitriani dan Nurul Huda pada tahun 2020 yang melakukan analisis *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk dengan menggunakan model Springate, dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia mengalami *financial distress* karena *Springate Score* yang menunjukkan kurang dari 0,862 serta berpotensi mengalami kebangkrutan selama tujuh tahun terakhir yaitu tahun 2012-2018.

Penelitian Tahu (2019) melakukan analisis *financial distress* pada perusahaan konstruksi dengan membandingkan antara model Altman dan Springate dengan hasil bahwa model Springate memiliki tingkat akurasi yang lebih baik serta lebih mendukung dibandingkan dengan model Altman.

Penelitian Mardaconsita dan Soelton (2019) melakukan analisis prediksi *financial distress* pada industri perkebunan dengan menggunakan model Altman dan Springate didapat hasil analisis yang menunjukkan pada model Altman modifikasi industri perkebunan mengalami *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan karena terlihat dari Z-Score yang kurang dari 1,1 pada periode 2014-2017, dan tidak berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh hasil analisis menggunakan model Springate menyatakan bahwa S-Score industri perkebunan kurang dari 0,862 yang artinya kinerja keuangan industri perkebunan

mengalami *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan pada periode 2014-2017.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Alat Analisis	Hasil Analisis
Marisa Fitriani dan Nurul Huda (2020)	Analisis Prediksi Financial Distress dengan Metode Springate (S-Score) pada PT Garuda Indonesia Tbk	Model <i>Springate Score (S-Score)</i>	Hasil penelitian ini diperoleh nilai thitung lebih kecil dari pada ttabel ($-3.628 < 1.943$). Sehingga <i>Springate Score (S-Score)</i> pada PT Garuda Indonesia Tbk kurang dari 0.862. maka dapat disimpulkan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk dikategorikan dalam kondisi <i>financial distress</i> dan berpotensi mengalami kebangkrutan selama tujuh tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-2018.
Hendra Pratama dan Bambang Mulyana (2020)	<i>Prediction of Financial Distress in the Automotive Component Industry: an Application of Altman, Springate, Ohlson, and Zmijewski Models</i>	Model Altman, Springate, Ohlson, dan Zmijewski	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil prediksi pada masing-masing model membuktikan bahwa keempat model tersebut dapat melakukan analisis prediktif financial distress. Selanjutnya hasil perhitungan masing-masing variabel operasional pada masing-masing model prediksi menunjukkan terdapat emiten yang mengalami financial distress. Model Altman mencatat 8 titik di zona bahaya, model Springate mencatat 37 titik di zona bahaya, model Ohlson mencatat 3 titik di zona bahaya, dan model Zmijewski mencatat 1 titik di zona bahaya.
Gregorius Paulus Tahu (2019)	<i>Predicting Financial Distress of Construction Companies in Indonesia: a Comparison of Altman Z-Score and Springate Methods</i>	Model Altman modifikasi dan Springate	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Springate memiliki tingkat akurasi prediksi yang baik yang membenarkan penggunaannya dan mendukung penyelidikan lebih lanjut daripada Altman Z-Score
Raid Ayasy Shalih dan Fariyana Kusumawati (2019)	<i>Prediction of Financial Distress in Manufacturing Company: a Comparative Analysis of Springate Model and Fulmer Model</i>	Model Springate dan Fulmer	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model Springate dan model Fulmer dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2016. Model yang paling relevan dalam memprediksi kesulitan keuangan dalam penelitian ini adalah model Springate.

Sri Elviani, Ramadona Simbolon, Zenni Riana, Farida Khairani, Sri Puspa Dewi, dan Fauzi (2020)	<i>The Accuracy of the Altman, Ohlson, Springate and Zmijewski Models in Bankruptcy Predicting Trade Sector Companies in Indonesia</i>	Model Altman, Ohlson, Springate, dan Zmijewski	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model yang paling tepat dan akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan di Indonesia adalah model Springate dan model Altman.
Mardaconsita dan Mochamad Soelton (2019)	<i>Analysis of Accuracy Level of Altman Z-Score Model and Springate Model in Measuring the Potential of Financial Distress in Plantations Industries</i>	Model Altman dan Springate	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Altman Z-Score modifikasi Industri Perkebunan mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi bangkrut, hal ini terlihat dari Z-Score kurang dari 1,1 pada periode 2014-2017 dan tidak berbeda dengan menggunakan model Springate yang menghasilkan nilai S-Score <0.862 artinya kinerja keuangan perusahaan Perkebunan sedang mengalami kesulitan keuangan selama periode 2014-2017 dan berpotensi bangkrut.

Sumber: Data olahan, 2021

Adapun perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perbedaan dan persamaan penelitian

No	Nama dan Tahun	Perbedaan	Persamaan
1	Marisa Fitriani dan Nurul Huda (2020)	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan objek 1 perusahaan saja yaitu moda transportasi udara, PT Garuda Indonesia Tbk periode 2012-2018 sedangkan penelitian sekarang menggunakan 5 perusahaan moda transportasi darat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sebagai objek penelitian.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu <i>financial distress</i> dan sektor perusahaan yang diteliti yaitu sektor perusahaan jasa transportasi. Persamaan yang lain adalah sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu model Springate dalam menghitung <i>financial distress</i> .
2	Adi Rizfal Efriadi dan Ermalina (2019)	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yang digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa metode atau model Altman dan Springate, sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Springate saja. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan objek 1 perusahaan sektor perbankan yaitu BPR Multi Artha Sejahtera sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek 5 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu <i>financial distress</i> . Persamaan yang lain adalah menggunakan model Springate dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
3	Firda Nosida dan Jumriaty Jusman (2019)	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yang digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa metode atau model Altman dan Springate, sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Springate saja. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu <i>financial distress</i> . Persamaan yang lain adalah menggunakan model Springate dalam memprediksi <i>financial distress</i> .

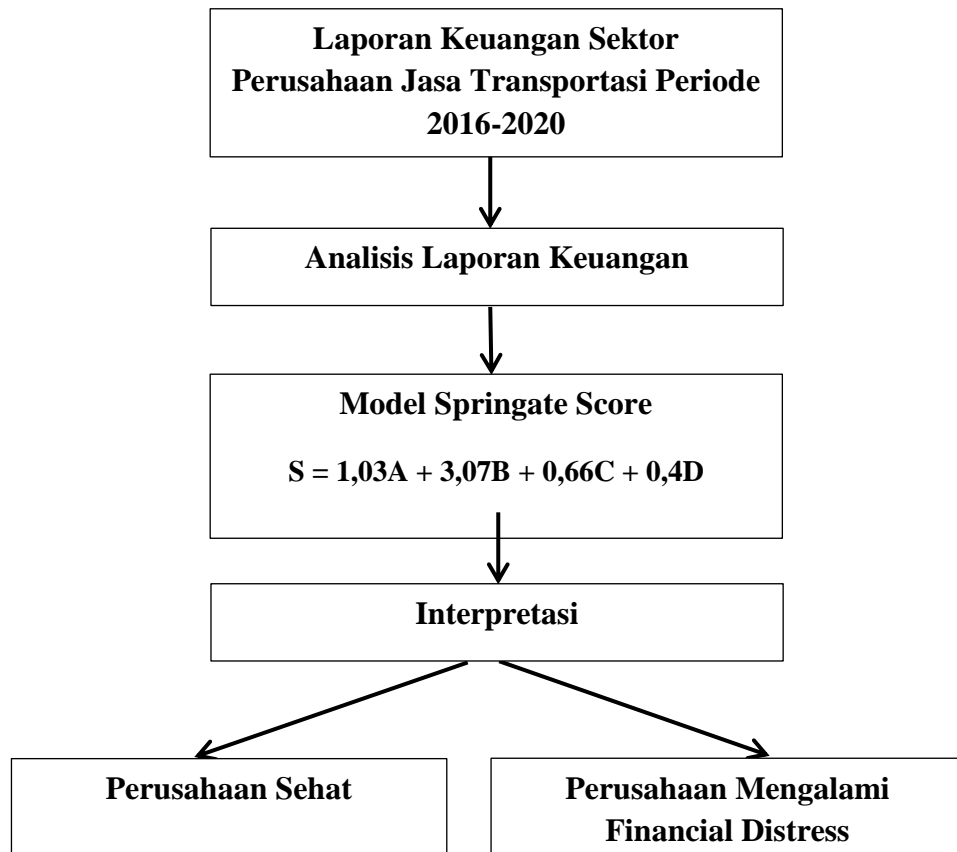
		menggunakan objek perusahaan sektor perbankan syariah sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	
4	Devy Nilasari dan Mulyo Haryanto (2018)	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yang digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa metode atau model Altman, Springate, dan Zmijewski sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Springate saja. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2020 sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu <i>financial distress</i> . Persamaan yang lain adalah menggunakan model Springate dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
5	Komang Agus Budi Indra Laksmiana dan Ayu Darmawati (2019)	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yang digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa metode atau model Grover, Springate, dan Zmijewski sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Springate saja. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan objek 1 perusahaan yang sudah mengalami kebangkrutan yaitu PT Citra Maharlika Nusantara Corpora sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu <i>financial distress</i> . Persamaan yang lain adalah menggunakan model Springate dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
6	Hendra Pratama dan Bambang Mulyana (2020)	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yang	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen

		digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa metode atau model Altman, Springate, Ohlson, dan Zmijewski sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Springate saja. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan industri otomotif sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek perusahaan sektor transportasi.	yang digunakan yaitu <i>financial distress</i> . Persamaan yang lain adalah menggunakan model Springate dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
7	Gregorius Paulus Tahu (2019)	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yang digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa metode atau model Altman dan Springate, sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Springate saja. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan konstruksi sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek perusahaan sektor transportasi.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu <i>financial distress</i> . Persamaan yang lain adalah menggunakan model Springate dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
8	Raid Ayasy Shalih dan Fariyana Kusumawati (2019)	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yang digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa metode atau model Springate dan Fulmer sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Springate saja. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan manufaktur sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek perusahaan sektor transportasi.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu <i>financial distress</i> . Persamaan yang lain adalah menggunakan model Springate dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
9	Sri Elviani, Ramadona Simbolon, Zenni Riana, Farida Khairani, Sri Puspa Dewi, dan Fauzi (2020)	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yang digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> ,	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu <i>financial distress</i> . Persamaan

		penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa metode atau model Altman, Ohlson, Springate dan zmijewski sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Springate saja. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan sektor perdagangan sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek perusahaan sektor transportasi.	yang lain adalah menggunakan model Springate dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
10	Mardaconsita dan Mochamad Soelton (2019)	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yang digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa metode atau model Altman dan Springate sedangkan penelitian sekarang menggunakan model Springate saja. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan industri perkebunan sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek perusahaan sektor transportasi.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu <i>financial distress</i> . Persamaan yang lain adalah menggunakan model Springate dalam memprediksi <i>financial distress</i> .

Sumber: Data olahan, 2021

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2.6 Kerangka pikir

Dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Data laporan keuangan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model Springate (S-Score). Model Springate (S-Score) menggunakan rasio keuangan berupa rasio modal kerja terhadap total aset (*working capital/total asset*), rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (*net profit before interest and taxes/total asset*), rasio laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar (*net profit before taxes/current liabilities*), dan rasio penjualan terhadap total aset (*sales/total asset*). Hasil analisis terhadap masing-

masing rasio keuangan kemudian diinterpretasikan dan akan menunjukkan kondisi perusahaan. Apabila perusahaan dalam kondisi sehat maka nilai S-Score $> 0,862$, sebaliknya jika perusahaan dalam kondisi tidak sehat nilai S-Score $< 0,862$.